



## Penerapan Pembelajaran IPA dengan Konteks Budaya Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII

Hikmawati<sup>1\*</sup>, I Wayan Suastra<sup>2</sup>, Ketut Suma<sup>3</sup>, A. A. Istri Agung Rai Sudiatmika<sup>4</sup>, Ira Mardiana<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

<sup>2,3,4</sup> Pendidikan IPA, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

<sup>5</sup> SMP Negeri 21 Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i2.7415>

Received : 20 Maret 2024

Revised : 07 Mei 2024

Accepted : 10 Mei 2024

**Abstract:** This research aims to improve student learning outcomes at Mataram State Middle School 21 through the application of science learning in a local cultural context. The learning outcomes in question are limited to the cognitive and affective domains. This pre-experimental research was carried out at State Middle School 21 Mataram in the 2022/2023 academic year, with a total of 30 students. The test instrument in the cognitive domain consists of 20 multiple choice questions and the questionnaire in the affective domain consists of 12 statements. To see the difference in student learning outcome scores during the pretest and posttest, a statistical test was carried out, namely the Paired Samples Test, by first testing the normality of the data using Shapiro-Whilk. To determine the effectiveness of science learning in the local cultural context, an N-gain test was carried out. The research results show that there are real differences between the cognitive domain in the pretest and posttest data, as well as for the affective domain. From the N-gain calculation, it was found that the average score for the cognitive domain in the pretest was 32.2, increasing to 87.5 in the posttest with the effective category. The average score on the pretest for the affective domain was 76.3, increasing to 93.8 on the posttest with the quite effective category. Thus, there has been an increase in the learning outcomes of class VII students at State Middle School 21 Mataram through the application of science learning in a local cultural context.

**Keywords:** Affective, Local Culture, Science, Cognitive.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 21 Mataram melalui penerapan pembelajaran IPA dengan konteks budaya lokal. Hasil belajar yang dimaksud terbatas pada ranah kognitif dan ranah afektif. Penelitian pra eksperimen ini dilaksanakan di SMP Negeri 21 Mataram pada tahun ajaran 2022/2023, dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang. Instrumen tes pada ranah kognitif terdiri atas 20 soal pilihan ganda dan angket pada ranah afektif terdiri atas 12 pernyataan. Untuk melihat perbedaan nilai hasil belajar peserta didik pada saat pretest dan posttest maka dilakukan uji statistik yakni Paired Samples Test dengan terlebih dahulu menguji normalitas data menggunakan Shapiro-Whilk. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran IPA dengan konteks budaya lokal dilakukan uji N-gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara ranah kognitif pada data pretest dan posttest, begitupula untuk ranah afektif. Dari perhitungan N-gain diperoleh bahwa nilai rata-rata ranah kognitif pada pretest sebesar 32.2 meningkat menjadi sebesar 87.5 pada posttest dengan kategori efektif. Nilai rata-rata pada pretest untuk ranah afektif sebesar 76.3 meningkat menjadi 93.8 pada posttest dengan kategori cukup efektif. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 21 Mataram melalui penerapan pembelajaran IPA dengan konteks budaya lokal.

**Keywords:** Afektif, Budaya Lokal, IPA, Kognitif.

## Pendahuluan

Pembelajaran berbasis budaya lokal dapat diterapkan pada mata pelajaran lain selain bidang sosial, seperti pada IPA. Budaya lokal yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia sangatlah beragam dan unik (Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 16 Tahun 2021 Tentang Pemajuan Kebudayaan, 2021). Hal ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPA sehingga rasa ingin tahu dan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat (Mudiartana et al., 2021). Dengan demikian, kualitas proses dan hasil belajar nantinya diharapkan juga dapat meningkat. Dampaknya adalah meningkatnya kualitas pendidikan nasional (Hikmawati et al., 2024).

Pembelajaran IPA dengan konteks budaya lokal, termasuk budaya Lombok, di Nusa Tenggara Barat, sangat memungkinkan untuk dilakukan. Budaya lokal yang sudah ada sejak zaman lampau mengandung banyak pengetahuan dan nilai moral yang dapat diturunkan kepada peserta didik. Pengetahuan dan nilai moral tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan formal, informal, dan non formal (Hakim, 2014).

Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran IPA tentunya membutuhkan perencanaan yang baik (Nurmawati & Ismail, 2023). Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran inovatif berbasis kontekstual, yakni berdasarkan apa yang ada di sekitar peserta didik, apa yang dilihat, dan apa yang dialami dalam kehidupannya sehari-hari (Carter et al., 2006). Sebagai contoh, masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok memiliki tradisi "Bau Nyale" yang dilakukan setiap bulan Februari-Maret. Tradisi tersebut menjadi event tahunan di Nusa Tenggara Barat untuk menarik wisatawan berkunjung ke Lombok (Hikmawati, Suastra, et al., 2021).

Ada banyak hal yang dapat dipelajari dari tradisi "Bau Nyale" atau menangkap cacing laut. Bila dikaji dari korelasinya terhadap IPA, maka guru dapat mengintegrasikan "Nyale" atau cacing laut ke dalam materi pembelajaran KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP. Di kegiatan awal, guru dapat menggali pengetahuan awal peserta didik tentang kisah atau legenda Puteri Mandalika yang akhirnya menjelma menjadi "Nyale". Ada nilai-nilai moral atau karakter baik yang dapat dikembangkan pada peserta didik dari kisah pengorbanan Puteri Mandalika yang akhirnya menjadi tradisi "Bau Nyale" (Hikmawati Hikmawati et al., 2020). Dengan kata lain, pembelajaran IPA dengan konteks budaya lokal tersebut memiliki pengaruh terhadap penguasaan konsep (pengetahuan) dan nilai-nilai karakter (sikap).

Penguasaan konsep atau kompetensi pada ranah kognitif maupun pengembangan karakter positif atau kompetensi pada ranah afektif merupakan 2 kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik agar kelak bisa bersaing secara global (Sita, 2013). Kompetensi pada ranah kognitif yang perlu mendapat perhatian lebih adalah kompetensi berpikir tingkat tinggi yang meliputi analisis, evaluasi, dan mencipta (Agusta, 2021). Adapun kompetensi pada ranah afektif yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam merancang kegiatan pembelajaran adalah sikap kepedulian peserta didik terhadap budaya lokal yang ada di daerah tempat tinggalnya (Nahak, 2019).

Pembelajaran dengan konteks budaya lokal terbukti memiliki manfaat dalam meningkatkan berbagai kompetensi (Mappiare-at et al., 2021). Pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas (Hikmawati & Suastra, 2023), keterampilan komunikasi (Hikmawati, Gunawan, et al., 2021), dan sikap ilmiah (Hikmawati Hikmawati, Suastra, et al., 2021). Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal terbukti dapat meningkatkan literasi sains (Schreiner, 2005), literasi digital, dan literasi lingkungan (Fua et al., 2018), literasi budaya dan kewargaan (Atmojo & Lukitoaji, 2020). Pembelajaran berorientasi budaya lokal juga melatih keterampilan proses sains peserta didik (Nugroho et al., 2017). Di samping itu, Pembelajaran dengan konteks budaya lokal dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti menerima, merespon, dan menghargai (Kemdikbud, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di jenjang sekolah menengah melalui penerapan pembelajaran IPA dengan konteks budaya lokal. Di samping untuk meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif dan afektif, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya nyata dalam membentuk generasi muda masa depan yang peduli terhadap budayanya dan sebagai kontrol terhadap budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

## Metode

Penelitian pra eksperimen ini dilaksanakan di SMP Negeri 21 Mataram pada tahun ajaran 2022/2023, dengan jumlah peserta didik kelas VII sebanyak 30 orang. Hasil belajar yang dimaksud terbatas pada ranah kognitif dan ranah afektif. Instrumen tes pada ranah kognitif terdiri atas 20 soal pilihan ganda dan angket pada ranah afektif terdiri atas 12 pernyataan.

Pembobotan skor pada angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* (Likert, 1932). Skala *Likert* merupakan skala yang digunakan untuk

mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, ditunjukkan Tabel 1.

**Tabel 1.** Skala Likert untuk penilaian

Alternatif Jawaban	Bobot Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Adapun untuk mengetahui perbedaan nilai siswa saat pre-test dengan post-test dilakukan uji yakni Paired Samples Test dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas data menggunakan Shapiro-Wilk.

Peningkatan hasil belajar peserta didik (kognitif dan afektif) dapat diketahui berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* yang dianalisis menggunakan uji *N-gain*. Peningkatan skor dihitung menggunakan *N-gain* melalui persamaan sebagai berikut (Hake, 1999).

$$N - gain = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}} \times 100\%$$

$S_{pre}$  adalah skor awal,  $S_{post}$  adalah skor akhir, dan  $S_{max}$  adalah skor maksimal. Kategori tafsiran efektivitas *N-gain* dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kategori tafsiran efektivitas *N-gain*

Persentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak efektif
40 - 55	Kurang efektif
56 - 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Sumber: <https://www.spssindonesia.com/>

**Hasil dan Pembahasan**

Aktivitas pembelajaran IPA dengan konteks budaya lokal Lombok dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. a)** Siswa mengamati video di bahan ajar



**Gambar 1. b)** Siswa mencoba menu “Games” melalui HP secara berkelompok



**Gambar 1. c)** Kegiatan siswa melakukan kegiatan pengukuran menggunakan satuan tak baku sesata, sedepa, sprunjung



**Gambar 1. d)** Pewarnaan benang pada kain tenun khas lombok



**Gambar 1. e)** Video tentang pengrajin emas sekarbela





**Gambar 1. f)** Mengamati video proses pembuatan garam oleh petani tradisional di Sekotong



**Gambar 1. g)** Kegiatan diskusi lembar kerja sesuai yang ada di bahan ajar



**Gambar 1. h)** Kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok

Untuk melihat perbedaan nilai siswa saat pre-test dengan post-test telah dilakukan uji yakni Paired Samples Test dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas data menggunakan Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas data untuk ranah kognitif pada dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Uji Normalitas Data untuk ranah kognitif

Tests of Normality			
Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.
Pre Test	0,953	30	0,2
Post Test	0,941	30	0,097

Data terdistribusi normal bila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai Sig. untuk Pre-test sebesar 0,2, sedangkan nilai Sig. untuk Post-test sebesar 0,097. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data ranah kognitif terdistribusi normal, baik pada Pre-test maupun pada Post-test. Selanjutnya, Hasil Paired Samples Test untuk data ranah kognitif pada ditunjukkan Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Paired Samples Test untuk data ranah kognitif

Pair	Pre Test - Post Test	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
r1	-3	55,3333	13,76736	2,51356	-60,47415	50,19252	-22,014	29	0,000

Kriteria pengambilan keputusan yakni terdapat perbedaan antara pretest dan posttest bila sig. < 0,05. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai sig. (2 tailed) sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara ranah kognitif pada data pretest dan posttest. Hasil uji normalitas data untuk ranah afektif dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Uji Normalitas Data untuk untuk ranah afektif

Tests of Normality			
Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.
Pre Test	0,958	31	0,258
Post Test	0,95	31	0,157

Data terdistribusi normal bila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai Sig. untuk Pre-test sebesar 0,258, sedangkan nilai Sig. untuk Post-test sebesar 0,157. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data ranah afektif terdistribusi normal, baik pada Pre-test maupun pada Post-test. Selanjutnya, Hasil Paired Samples Test untuk data ranah afektif ditunjukkan Tabel 6.

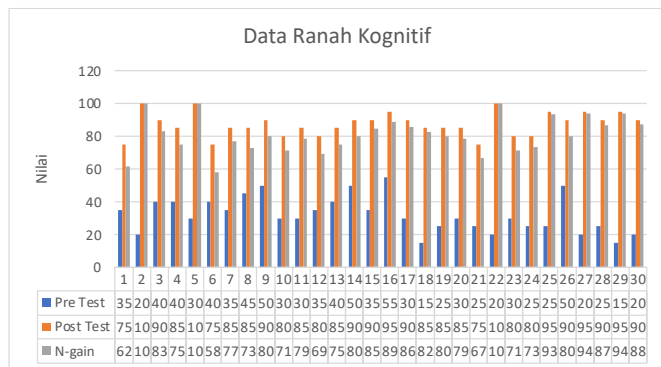
**Tabel 6.** Hasil Paired Samples Test untuk data ranah afektif

Pair	Pre Test - Post Test	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
1	-1	17,4516	3,29483	0,59177	-18,66017	16,24306	-29,491	30	0,000

Kriteria pengambilan keputusan yakni terdapat perbedaan antara pretest dan posttest bila sig. < 0,05. Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa nilai sig. (2

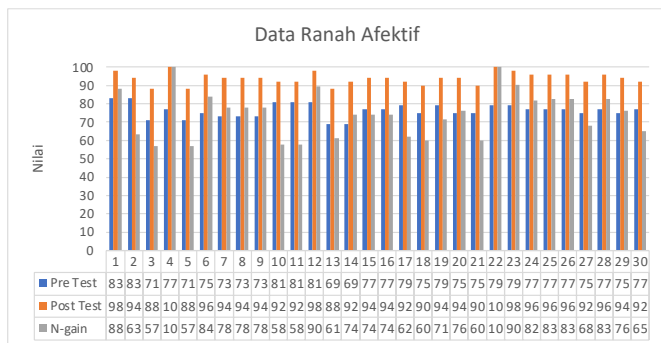
tailed) sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara ranah afektif pada data pretest dan posttest.

Nilai rata-rata ranah kognitif siswa pada pretest adalah sebesar 32.2, sedangkan posttest adalah sebesar 87.5. Oleh karena itu, nilai N-gain diperoleh sebesar 81.0 yang termasuk dalam kategori: **“Efektif”**. Data pretest, posttest, dan N-gain untuk ranah kognitif selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Data ranah kognitif

Nilai rata-rata ranah afektif siswa pada pretest adalah sebesar 76.3, sedangkan posttest adalah sebesar 93.8. Oleh karena itu, nilai N-gain diperoleh sebesar 74.3 yang termasuk dalam kategori: **“Cukup Efektif”**. Data pretest, posttest, dan N-gain untuk ranah afektif siswa selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Data ranah afektif

Penelitian tentang pembelajaran IPA dengan konteks budaya lokal ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 21 Mataram baik pada ranah kognitif maupun ranah afektif. Terdapat perbedaan nilai rata-rata peserta didik pada saat pretest dan posttest. Indikator ranah kognitif yang berhasil ditingkatkan yakni kemampuan melakukan analisis, kemampuan melakukan evaluasi, dan kemampuan dalam mencipta. Adapun indikator ranah afektif yang berhasil ditingkatkan adalah sikap menerima, sikap merespon, dan sikap menghargai.

Pembelajaran dengan konteks budaya lokal untuk meningkatkan penguasaan konsep dan sikap

perlu terus digalakkan, tidak hanya pada jenjang sekolah menengah, namun mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, bahkan di universitas (Uge et al., 2019). Pembelajaran dengan konteks budaya lokal juga dapat dikembangkan tidak hanya untuk IPA, tetapi juga bidang sosial, matematika, maupun bahasa (Tabi'in, 2017).

Pembelajaran dengan konteks budaya lokal merupakan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar (Hidayah et al., 2021). Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dalam menerapkan pembelajaran dengan konteks budaya lokal diperlukan kompetensi profesional guru yang baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut (Afifah & Fadilah, 2023). Oleh karena itu, di tingkat perguruan tinggi, perlu dipersiapkan calon guru profesional yang cakap dalam hal menerapkan pembelajaran dengan konteks budaya lokal (Zakso et al., 2022). Pemerintah juga perlu menyediakan kegiatan pelatihan atau workshop yang dapat memfasilitasi guru dalam mengembangkan kompetensinya. Upaya lain yang dapat dilakukan pemerintah dalam mendukung pembelajaran dengan konteks budaya lokal adalah dengan adanya kebijakan dalam bidang pendidikan, seperti adanya kurikulum yang berorientasi pada budaya lokal (Utari & Afendi, 2022).

**Kesimpulan**

Penerapan pembelajaran IPA dengan konteks budaya lokal dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk ranah kognitif dan afektif pada kelas VII di SMP Negeri 21 Mataram. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dari pretest ke posttest meningkat dengan kategori **“efektif”** pada ranah kognitif, sedangkan pada ranah afektif berada pada kategori **“cukup efektif”**. Pembelajaran IPA dengan konteks budaya lokal perlu terus dikembangkan karena proses pembelajarannya yang bersifat kontekstual. Pembelajaran IPA dengan konteks budaya lokal dapat menjadi salah satu alternatif untuk mewariskan budaya lokal kepada generasi muda dan untuk melestarikan budaya lokal sebagai jati diri bangsa.

**References**

Afifah, R., & Fadilah, N. R. (2023). Implementation of Pancasila Values in Students in Everyday Life. *The Easta Journal Law and Human Rights*, 1(02), 51-57. <https://doi.org/10.58812/eslhr.v1i02.55>

Agusta, A. R. (2021). Learning Model Gawi Sabumi Based on Local Wisdom to Improve Student's High Order Thinking Skills and Multiple

- Intelligence on Elementary School. *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(11), 3269–3283. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i11-29>
- Atmojo, S. E., & Lukitoaji, B. D. (2020). Pembelajaran Tematik Berbasis Etnosains dalam Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(2), 105–113. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/3011>
- Carter, M. M., Lewis, E. L., Sbrocco, T., Tanenbaum, R., Oswald, J. C., Sykora, W., Williams, P., & Hill, L. D. (2006). Cultural Competency Training for Third-Year Clerkship Students: Effects of an Interactive Workshop on Student Attitudes. *Journal Of The National Medical Association*, 98(1), 1772–1778.
- Fua, J., Wekke, I., Sabara, Z., & Nurlila, R. (2018). Development of Environmental Care Attitude of Students through Religion Education Approach in Indonesia Development of Environmental Care Attitude of Students through Religion Education Approach in Indonesia. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 175Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 1–8.
- Hake, R. R. (1999). Analyzing Change/Gain Scores. In *Indiana University* (pp. 1–4). Indiana University. <https://doi.org/10.24036/ekj.v1.i1.a10>
- Hakim, D. (2014). Karakter Bangsa Dalam Kurikulum. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(Oktober), 145–168.
- Hidayah, Y., Suyitno, S., & Ali, Y. F. (2021). A Study on Interactive-Based Learning Media to Strengthen the Profile of Pancasila Student in Elementary School. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(2), 283–291. <https://doi.org/10.26618/jed.v6i2.5591>
- Hikmawati, H., Gunawan, G., Sahidu, H., & Kosim, K. (2021). Effect of Local Culture Based Learning in Science on Critical Thinking and Student Communication Skills. *Journal of Science and Science Education*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/10.29303/jossed.v2i1.713>
- Hikmawati, Hikmawati, Suastra, I. W., & Pujani, N. M. (2020). Ethnoscience-Based Science Learning Model to Develop Critical Thinking Ability and Local Cultural Concern for Junior High School Students in Lombok. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(1), 60. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i1.530>
- Hikmawati, Hikmawati, Suastra, I. W., Suma, K., Sudiatmika, A. A. I. A. R., & Rohani, R. (2021). Effect of Problem-Based Learning Integrated Local Wisdom on Student Hots and Scientific Attitude. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(SpecialIssue), 233–239. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7ispecialissue.1118>
- Hikmawati, & Suastra, I. W. (2023). Local wisdom-based learning to develop student's creativity in high school physics studies course. *AIP Conference Proceedings*, 2619(1), 90016. <https://doi.org/10.1063/5.0122572>
- Hikmawati, Suastra, I. W., & Pujani, N. M. (2021). Local wisdom in Lombok island with the potential of ethnoscience for the development of learning models in junior high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1816(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1816/1/012105>
- Hikmawati, Suastra, I. W., Suma, K., & Sudiatmika, A. A. I. A. R. (2024). Online lectures with local wisdom context: efforts to develop students' higher-order thinking skills. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(2), 943–941. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.25744>
- Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpromo=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Likert, R. (1932). "Technique for the Measurement of Attitudes, A." In *Archiver of Psychology*. <https://doi.org/10.4135/9781412961288.n454>
- Mappiare-at, A., Rusmiyati, Ramli, M., & Boli Lasan, B. (2021). Internalizing The Values Of Madura Local Wisdom " Karapan Sapi " For Student Character Development. *Review of International Geographical Education*, 11(5), 11–12. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.10.XXXX>
- Mudiartana, I. M., Margunayasa, I. G., & Divayana, D. G. H. (2021). How is The Development of Valid and Practical Android-Based Local Wisdom Teaching Materials? *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(3), 403. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i3.38176>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nugroho, S. D., Jumriani, Wilujeng, I., Prasetyo, Z. K., & Suryadarma, I. (2017). Science Learning Integrated Local Potential Through Video To Optimize Science Process Skills Of students. *3rd International Seminar on Science Education*, 52–54.
- Nurmayanti, A., & Ismail, M. (2023). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Disposition di SMP Negeri 15 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 602–612.
- Schreiner, C. (2005). How do learners in different cultures relate to science and technology? *Science Learning and Teaching*, 6(2), 1–17.

- Sita, P. S. (2013). *Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia*. Institute Teknologi Sepuluh Nopember.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>
- Utari, D., & Afendi, A. R. (2022). Implementation of Pancasila Student Profile in Elementary School Education with Project-Based Learning Approach. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(4), 456–464. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline1280>
- Zakso, A., Agung, I., Sofyatiningrum, E., & Calvin Capnary, M. (2022). Factors affecting character education in the development of the profile of Pancasila students: The case of Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, 6(2), 2254–2273. <http://journalppw.com>
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 16 Tahun 2021 tentang Pemajuan Kebudayaan, 1 (2021).